

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Tujuan *purposive sampling* yaitu mendapatkan sampel yang sesuai dengan sifat-sifat, ciri, karakteristik, dan kriteria sebagai persyaratan sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar dalam JII yang aktif selama empat tahun yaitu 2010-2013 dan menyediakan informasi tentang laba, buku ekuitas dan arus kas perusahaan. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *go public* yang sahamnya terdaftar/*listing* di *Jakarta Islamic index* selama tahun 2010-2013.
2. Perusahaan *go public* yang menyediakan laporan keuangan per 31 Desember yang lengkap dan terdaftar secara berturut-turut di *Jakarta islamic index* selama tahun 2010-2013.
3. Perusahaan *go public* yang menyajikan data secara lengkap di *Jakarta islamic index* selama tahun 2010-2013.
4. Perusahaan *go public* yang selama tahun 2010-2013 menyediakan informasi total laba, total buku ekuitas dan total arus kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang bernilai positif.
5. Perusahaan *go public* yang menggunakan mata uang rupiah.

Setelah dilakukan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria diatas, terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Berikut merupakan tahapan penentuan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
TAHAPAN PENENTUAN SAMPEL

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di JII tahun 2010-2013	30
Perusahaan <i>go public</i> yang tidak menyediakan laporan tahunan secara berturut-turut di JII periode 2010-2013	(17)
Perusahaan <i>go public</i> yang tidak menyajikan data secara lengkap	(1)
Perusahaan <i>go public</i> yang memiliki nilai laba, nilai buku ekuitas dan nilai arus kas negative	(1)
Perusahaan <i>go public</i> yang menggunakan mata uang asing selain rupiah	(1)
Jumlah sampel yang diteliti	10

Berdasarkan penentuan sampel yang telah dilakukan maka diperoleh 10 perusahaan *go public* yang akan diteliti sebagaimana tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN

No.	Nama Bank	Kode
1.	PT. Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	PT. Astra International Tbk	ASII
3.	PT. Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
4.	PT. Indocement Tunggak Prakasa Tbk	INTP
5.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
6.	PT. Pp London Sumatra Tbk	LSIP
7.	Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR
8.	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
9.	United Tractors Tbk	UNTR
10.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Sumber: www.jii-analisa.com, 2016.

B. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memperjelas kondisi atau karakteristik data yang bersangkutan. Analisis statistik deskriptif menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan menguraikan dan memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau fenomena. Dengan kata lain statistik deskriptif berfungsi menerangkan gejala, keadaan atau persoalan. Penarikan kesimpulan hanya ditujukan pada data yang ada.

Sampel penelitian yang pertama penyebaran data meliputi nilai laba, nilai buku ekuitas dan nilai arus kas perusahaan *go public* pada tahun 2010-2011 sebelum pengadopsian IFRS di Indonesia. Sedangkan sampel yang kedua penyebaran data meliputi nilai laba, nilai buku ekuitas dan nilai arus kas perusahaan *go public* pada tahun 2012-2013. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 4.3

STATISTIK DESKRIPTIF

		N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Sebelum IFRS	EPS	20	16	4393	909.87	1175.272
	EBV	20	124	7374	2161.99	2122.317
	CFO	20	49	2849	687.23	757.627
	POS	20	209	74000	17011.95	18639.330
Setelah IFRS	EPS	20	37	1549	646.63	553.490
	EBV	20	157	227876	18473.49	53008.791
	CFO	20	20	78112	5609.78	17494.263
	POS	20	430	26000	11424.00	9579.615
Valid N (listwise)		20				

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2016.

Statistik deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan distribusi data mentah yang tidak normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil mean yang lebih kecil daripada jumlah deviasinya. Guna menghindari masalah pada uji asumsi klasik maka data yang tidak berdistribusi normal tersebut selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang berdistribusi normal. Hasil transformasi dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) sebagai berikut:

Tabel 4.4
STATISTIK DESKRIPTIF (LN)

		N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Sebelum IFRS	<i>EPS</i>	20	2.79	8.39	5.9685	1.49167
	<i>EBV</i>	20	4.82	8.91	7.1225	1.17678
	<i>CFO</i>	20	3.90	7.95	5.9425	1.17541
	<i>SP</i>	20	5.34	11.21	8.9459	1.64698
Sesudah IFRS	<i>EPS</i>	20	3.61	7.35	5.8544	1.34105
	<i>EBV</i>	20	5.06	12.34	7.4733	2.01726
	<i>CFO</i>	20	2.98	11.27	6.2845	2.11928
	<i>SP</i>	20	6.06	10.17	8.6893	1.40001
Valid N (listwise)		20				

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2016.

1. Nilai Laba

Dari data yang diambil dari tabel 4.4 maka dapat diketahui jumlah data penelitian (N) nilai laba (*EPS*) adalah 20 diambil dari jumlah sampel. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 2.79 dan nilai maximum sebesar 8.39. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 3.61 dan nilai maximum sebesar 7.35. Namun nilai laba mengalami penurunan rata-rata setelah mengadopsi IFRS dari 5.9685 menjadi

5.8544. Hal yang sama juga ditunjukkan dari standar deviasi yang mengalami penurunan dari 1.49167 menjadi 1.34105 setelah pengadopsian IFRS di Indonesia.

2. Nilai Buku Ekuitas

Dari data yang diambil dari tabel 4.4 maka dapat diketahui jumlah data penelitian (N) nilai buku ekuitas (*EBV*) adalah 20 diambil dari jumlah sampel. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 4.82 dan nilai maximum sebesar 8.91. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 5.06 dan nilai maximum sebesar 12.34. Pada nilai buku ekuitas mengalami kenaikan rata-rata setelah mengadopsi IFRS dari 7.1225 menjadi 7.4733. Hal yang sama juga ditunjukkan dari standar deviasi yang mengalami kenaikan dari 1.17678 menjadi 2.01726 setelah pengadopsian IFRS di Indonesia.

3. Nilai Arus Kas Operasional

Dari data yang diambil dari tabel 4.4 maka dapat diketahui jumlah data penelitian (N) nilai arus kas operasional (*CFO*) adalah 20 diambil dari jumlah sampel. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 5.34 dan nilai maximum sebesar 7.95. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 2.98 dan nilai maximum sebesar 11.27. Pada nilai arus kas operasional mengalami kenaikan rata-rata setelah mengadopsi IFRS dari 5.9425 menjadi 6.2845. Hal yang sama juga ditunjukkan dari standar deviasi yang mengalami kenaikan dari 1.17541 menjadi 2.11928 setelah pengadopsian IFRS di Indonesia.

4. Harga Saham

Dari data yang diambil dari tabel 4.4 maka dapat diketahui jumlah data penelitian (N) harga saham (*SP*) adalah 20 diambil dari jumlah

sampel. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 3.90 dan nilai maximum sebesar 11.21. Variabel laba sebelum IFRS pada sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 6.06 dan nilai maximum sebesar 10.17. Namun nilai harga saham mengalami penurunan rata-rata setelah mengadopsi IFRS dari 8.9459 menjadi 8.6893. Hal yang sama juga ditunjukkan dari standar deviasi yang mengalami penurunan dari 1.64698 menjadi 1.40001 setelah pengadopsian IFRS di Indonesia.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan guna memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang dianalisa nantinya akan efisien. pengujian asumsi klasik maka diperlukan agar data dapat dianalisa lebih lanjut. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikorelasi

Pengujian multikorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala ini adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikorelasi.

Tabel 4.5

HASIL UJI MULTIKORELASI

Variabel	Collinearity Statistics			
	Sebelum IFRS		Setelah IFRS	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
<i>Earning Per Share</i>	.356	2.808	.313	3.198
<i>Book Value Per Share</i>	.269	3.714	.157	6.354
<i>Cash Flow Per Share</i>	.226	4.431	.329	3.044

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2016.

Hasil pengujian multikorelasi pada tabel 4.5 menunjukkan tidak ada gejala multikorelasi pada semua variabel penjelas, baik pada semua variabel sebelum ataupun sesudah pengadopsian IFRS di Indonesia. Hasil dari perhitungan variabel nilai VIF tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan jika variabel bebas tidak saling berkorelasi.

2. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik maka digunakan uji autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka akan dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Tabel 4.6

HASIL UJI AUTOKORELASI

Koefesien	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Sebelum IFRS	.872 ^a	.760	.715	.87855	2.538
Sesudah IFRS	.970 ^a	.940	.929	.37304	1.533

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Nilai DW pada uji autokorelasi sebelum IFRS sebesar 2.538 dan nilai DW pada uji autokorelasi sesudah IFRS sebesar 1.533. nilai ini akan dibandingkan dengan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 20 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Dari jumlah sampel dan jumlah variabel independen, didapati dL adalah 0.19976 dan dU adalah 1.6763. maka DW berada di daerah yang tidak menghasilkan kesimpulan.

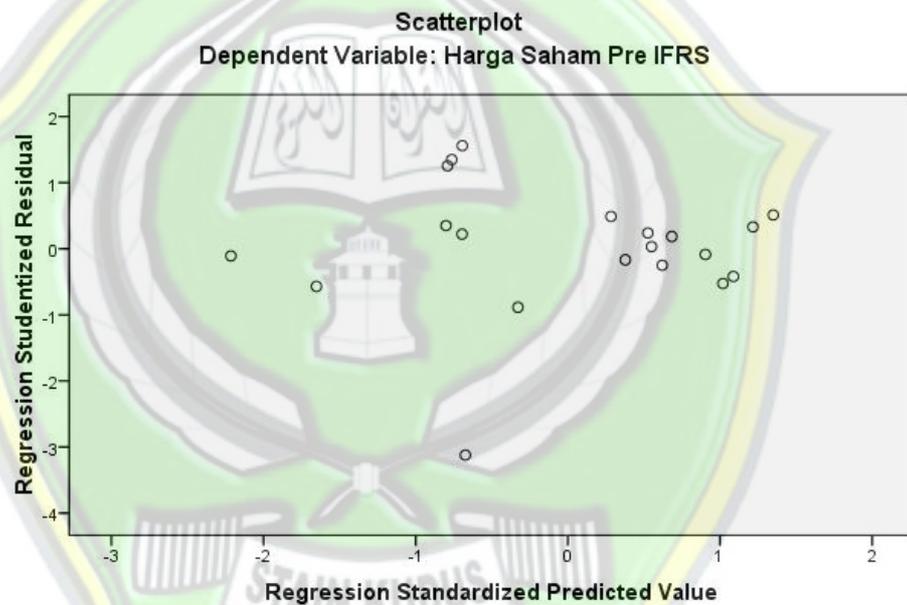
3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Apabila grafik scatterplot menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak dibawah maupun diatas angka nol pada sumbu Y. Maka data tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskodastisitas. Penelitian menghasilkan scatterplot sebagai berikut:

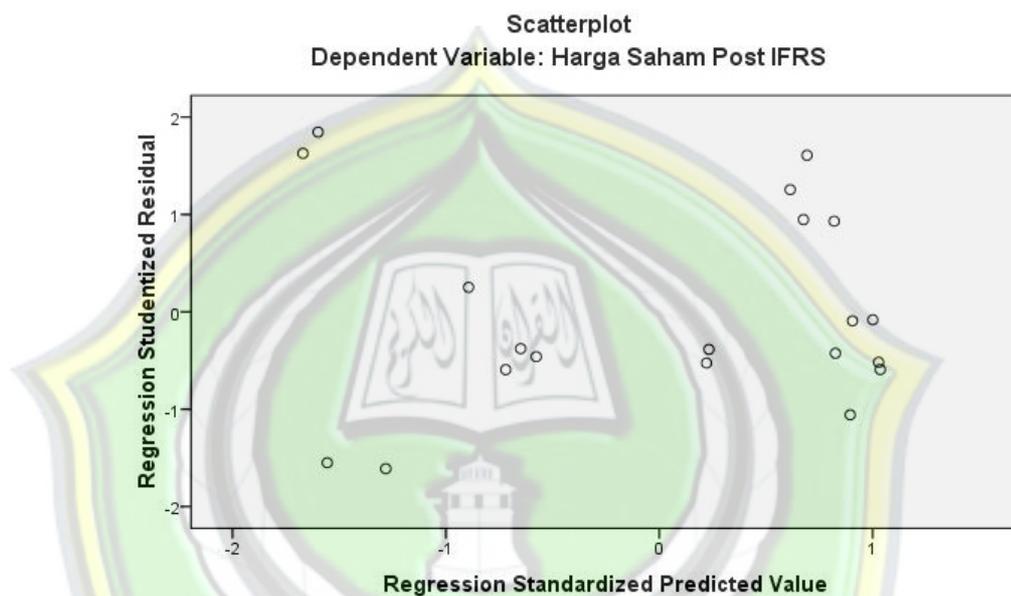
Gambar 4.1

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS PRE IFRS



Sumber: Data sekunder yang diolah 2016.

Gambar 4.2
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS POST IFRS



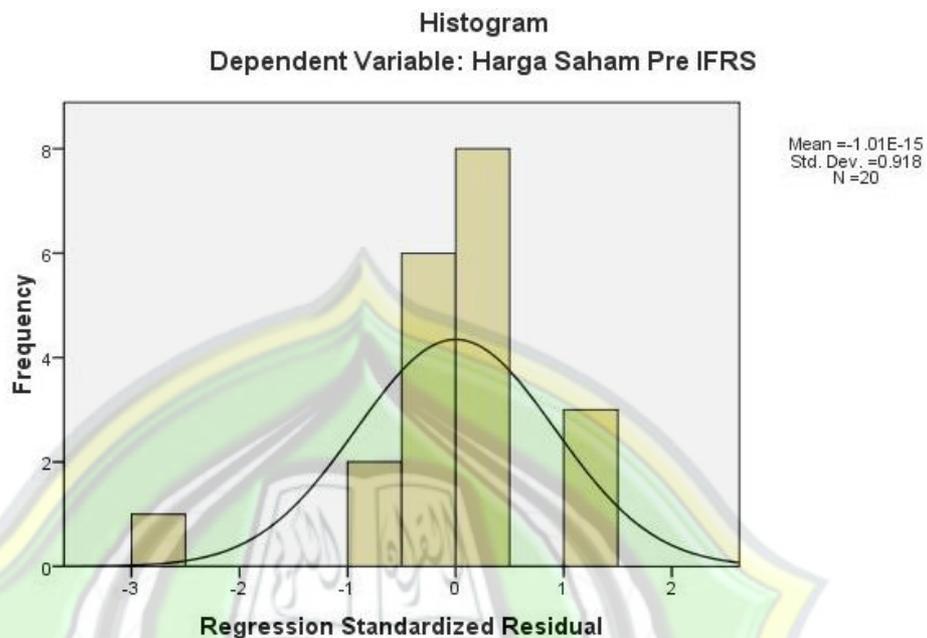
Sumber: Data sekunder yang diolah 2016.

Berdasarkan grafik scatterplot pada gambar 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada kedua gambar tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Jadi model regresi layak dipakai untuk uji analisis.

4. Uji Normalitas

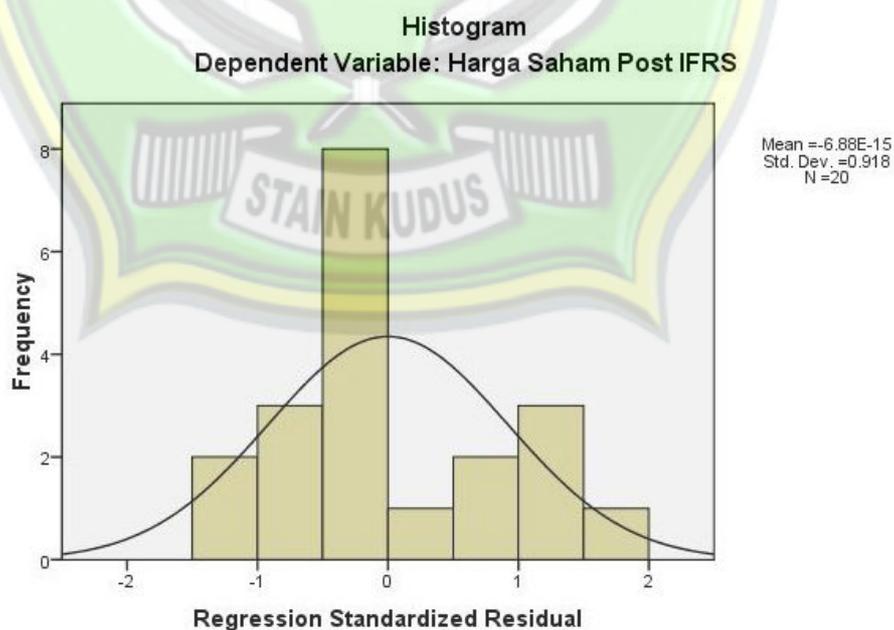
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi pada kedua variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Gambar 4.3
HASIL UJI NORMALITAS PRE IFRS



Sumber: Data sekunder yang diolah 2016.

Gambar 4.4
HASIL UJI NORMALITAS POST IFRS



Sumber: Data sekunder yang diolah 2016.

D. Hasil Analisis Statistik

1. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji yang pertama adalah uji F atau uji pengaruh simultan. Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel independen. Pada uji F ini apabila nilai F lebih besar dari 4 maka dapat dikatakan semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka model regresi akan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas sebagai prediktor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat. Uji signifikansi parameter simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

Tabel 4.7

HASIL UJI F SIMULTAN

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum Pengadopsian IFRS					
Regression	39.189	3	13.063	16.924	.000 ^a
Residual	12.350	16	.772		
Total	51.538	19			
Setelah Pengadopsian IFRS					
Regression	35.014	3	11.671	83.872	.000 ^a
Residual	2.226	16	.139		
Total	37.240	19			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan pada tabel 4.7, terlihat bahwa nilai F hitung pada regresi sebelum pengadopsian IFRS sebesar 16.924. Data ini lebih besar dari nilai minimal yaitu 4 yang berarti pada regresi sebelum pengadopsian IFRS memiliki variabel dependen dipengaruhi semua variabel independennya. Selain itu, regresi ini juga memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh nilai laba, nilai buku ekuitas dan nilai arus kas terhadap harga saham.

Demikian halnya dengan hasil yang ditunjukkan oleh regresi sesudah pengadopsian IFRS yang memiliki nilai F hitung sebesar 83.872. Data ini lebih besar dari nilai minimal yaitu 4 yang berarti pada regresi sesudah pengadopsian IFRS memiliki variabel dependen dipengaruhi semua variabel independennya. Selain itu, regresi ini juga memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh nilai laba, nilai buku ekuitas dan nilai arus kas terhadap harga saham.

2. Chow Test

Jika data yang sedang diteliti dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, dalam hal ini adalah relevansi nilai informasi akuntansi. Maka akan timbul pertanyaan, jika dua kelompok tersebut merupakan sebuah subyek yang sama. Sebagai misal dalam pengelompokan ini terbagi oleh runtut waktu (*time series*), “sebelum” dan “sesudah”. Apakah nilai dari data yang sedang diteliti mengalami perubahan ketika terbagi menjadi dua kelompok.

Untuk menjelaskan fenomena tersebut maka digunakanlah uji Chow. Hal ini karena chow tes dapat digunakan untuk menguji perubahan struktural hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen selama kurun waktu tertentu.

a. Nilai Laba

Untuk melakukan uji Chow pada variabel nilai laba sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi IFRS, maka diperlukan *Restricted residual sum of square* pada tabel berikut:

Tabel 4.8
DATA CHOW TEST UNTUK NILAI LABA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum Pengadopsian IFRS					
Regression	38.479	1	38.479	53.039	.000 ^a
Residual	13.059	18	.725		
Total	51.538	19			
Setelah Pengadopsian IFRS					
Regression	34.507	1	34.507	227.243	.000 ^a
Residual	2.733	18	.152		
Total	37.240	19			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Dari output yang terdapat pada tabel 4.8, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Rumus F Hitung:

$$F = \frac{(SSE_1 - SSE_2)/(n - 1)}{(SSE_2)/(nt + n - k)}$$

Penyelesaian:

$$F = \frac{(13.059 - 2.733)/(20 - 1)}{(2.733)/(20.4 + 20 - 1)}$$

$$F = \frac{(10.326)/(19)}{(2.733)/(99)}$$

$$F = \frac{(0.54347368)}{(0.02760606)}$$

$$F = 19.687$$

Rumus F Tabel:

$$F \text{ tabel} = \{\alpha; df(n - 1, nt - n - k)\}$$

Penyelesaian:

$$F \text{ tabel} = \{5\%; (20 - 1, 20.4 + 20 - 1)\}$$

$$F \text{ tabel} = \{5\%; (19, 99)\}$$

$$F \text{ Tabel} = 1.69$$

Hasil dari perhitungan F Hitung, didapat nilai sebesar 19.687. Sedangkan F Tabel dari numerator 19 dan denominator 99 dalam signifikan 5% adalah 1.69. Oleh karena F hitung lebih besar dari F tabel ($19.687 > 1.69$), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara relevansi nilai laba sebelum pengadopsian IFRS dengan relevansi nilai laba sesudah pengadopsian IFRS. Konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai laba. Dengan kata lain, relevansi nilai laba mengalami perubahan struktural di Indonesia selama periode sesudah IFRS.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi relevansi nilai laba perusahaan *go public* di JII lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS, **diterima**.

b. Nilai Buku Ekuitas

Untuk melakukan uji Chow pada variabel nilai buku ekuitas sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi IFRS, maka diperlukan *Restricted residual sum of square* pada tabel berikut:

Tabel 4.9

DATA CHOW TEST UNTUK NILAI BUKU EKUITAS

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum Pengadopsian IFRS					
Regression	25.625	1	25.625	17.799	.001 ^a
Residual	25.913	18	1.440		
Total	51.538	19			

Setelah Pengadopsian IFRS					
Regression	15.116	1	15.116	12.298	.003 ^a
Residual	22.124	18	1.229		
Total	37.240	19			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Dari output yang terdapat pada tabel 4.9, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Rumus F Hitung:

$$F = \frac{(SSE_1 - SSE_2)/(n - 1)}{(SSE_2)/(nt + n - k)}$$

Penyelesaian:

$$F = \frac{(25.913 - 22.124)/(20 - 1)}{(22.124)/(20.4 + 20 - 1)}$$

$$F = \frac{(3.789)/(19)}{(22.124)/(99)}$$

$$F = \frac{(0.19942105)}{(0.22347475)}$$

$$F = 0.892$$

Rumus F Tabel:

$$F \text{ tabel} = \{\alpha; df(n - 1, nt - n - k)\}$$

Penyelesaian:

$$F \text{ tabel} = \{5\%; (20 - 1, 20.4 + 20 - 1)\}$$

$$F \text{ tabel} = \{5\%; (19, 99)\}$$

$$F \text{ Tabel} = 1.69$$

Hasil dari perhitungan F Hitung, didapat nilai sebesar 0.892. Sedangkan F Tabel dari numerator 19 dan denominator 99 dalam signifikan 5% adalah 1.69. Oleh karena F hitung lebih kecil dari F tabel ($0.892 < 1.69$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara relevansi nilai buku ekuitas sebelum pengadopsian IFRS dengan relevansi nilai buku ekuitas sesudah

pengadopsian IFRS. Konvergensi IFRS tidak mempengaruhi relevansi nilai buku ekuitas. Dengan kata lain, relevansi nilai buku ekuitas tidak mengalami perubahan struktural di Indonesia selama periode sesudah IFRS.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi relevansi nilai buku ekuitas perusahaan *go public* di JII lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS, **ditolak**.

c. Nilai Arus Kas

Untuk melakukan uji Chow pada variabel nilai arus kas sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi IFRS, maka diperlukan *Restricted residual sum of square* pada tabel berikut:

Tabel 4.10

DATA CHOW TEST UNTUK NILAI ARUS KAS

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum Pengadopsian IFRS					
Regression	13.666	1	13.666	6.495	.002 ^a
Residual	37.872	18	2.104		
Total	51.538	19			
Setelah Pengadopsian IFRS					
Regression	19.195	1	19.195	19.146	.000 ^a
Residual	18.046	18	1.003		
Total	37.240	19			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Dari output yang terdapat pada tabel 4.10, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Rumus F Hitung:

$$F = \frac{(SSE_1 - SSE_2)/(n - 1)}{(SSE_2)/(nt + n - k)}$$

Penyelesaian:

$$F = \frac{(37.872 - 18.046)/(20 - 1)}{(18.046)/(20.4 + 20 - 1)}$$

$$F = \frac{(19.826)/(19)}{(18.046)/(99)}$$

$$F = \frac{(1.04347368)}{(0.18228283)}$$

$$F = 5.724$$

Rumus F Tabel:

$$F \text{ tabel} = \{\alpha; df(n - 1, nt - n - k)\}$$

Penyelesaian:

$$F \text{ tabel} = \{5\%; (20 - 1, 20.4 + 20 - 1)\}$$

$$F \text{ tabel} = \{5\%; (19, 99)\}$$

$$F \text{ Tabel} = 1.69$$

Hasil dari perhitungan F Hitung, didapat nilai sebesar 5.724. Sedangkan F Tabel dari numerator 19 dan denominator 99 dalam signifikan 5% adalah 1.69. Oleh karena F hitung lebih besar dari F tabel ($5.724 > 1.69$), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara relevansi nilai arus kas sebelum pengadopsian IFRS dengan relevansi nilai arus kas sesudah pengadopsian IFRS. Konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai arus kas. Dengan kata lain, relevansi nilai arus kas mengalami perubahan struktural di Indonesia selama periode sesudah IFRS.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi relevansi nilai arus kas perusahaan *go public* di JII lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS, **diterima.**

3. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Inti dari Uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variasi variabel dependen.

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0 (nol), maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Hasil koefisien determinasi untuk masing-masing persamaan regresi baik sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11

HASIL UJI KOEFESIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Sebelum IFRS	0.872 ^a	0.760	0.715	0.87855
Sesudah IFRS	0.970 ^a	0.940	0.929	0.37304

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.8, terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* persamaan regresi relevansi nilai informasi sebelum pengadopsian IFRS adalah 0.715. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* persamaan regresi relevansi nilai informasi sesudah pengadopsian IFRS sebesar 0.929.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai *Adjusted R Square* yaitu dari 0.715 menjadi 0.929. Adanya peningkatan nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan *go public* yang terdaftar di JII setelah mengadopsi IFRS.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan *go public* yang terdaftar di JII lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS, **diterima**.

E. Pembahasan

1. Relevansi Nilai Laba Dan Pengadopsian IFRS

Laba digunakan untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan. Tetapi tujuan yang lebih khusus harus lebih dirinci untuk lebih memahami laporan laba. Nilai laba sering kali dijadikan acuan oleh para calon investor sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Selain laba juga dianggap sebagai prediktor yang baik untuk membantu dalam memperkirakan pendapatan dan kejadian ekonomi dimasa mendatang.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan memberikan sinyal-sinyal dalam bentuk laporan keuangan, lebih khusus pada nilai laba yang akan dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan. Apabila secara statistik nilai laba berhubungan dengan harga saham, maka nilai laba akan memiliki relevansi. Jadi peningkatan laba akan berhubungan dengan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Pada uji simultan menunjukkan bahwa regresi memiliki nilai F hitung yang lebih besar daripada nilai minimalnya. Hal ini menunjukkan jika nilai laba sangat berpengaruh terhadap harga saham yang berarti nilai laba memiliki relevansi.

Hasil penelitian pertama ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai laba perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Syagata (2014) yang menunjukkan Adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur. Sesuai juga dengan hasil penelitian

Cahyonowati (2013) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa Peningkatan relevansi nilai terjadi untuk informasi laba bersih pada periode setelah adopsi IFRS. Sama halnya dengan Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) yang menyatakan adopsi IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai laba.

2. Relevansi Nilai Buku Ekuitas Dan Pengadopsian IFRS

Sama halnya dengan laba, nilai buku ekuitas juga dianggap sebagai prediktor yang baik untuk membantu dalam memperkirakan pendapatan dan kejadian ekonomi dimasa mendatang.

Nilai buku per lembar saham atau book value per share, yaitu nilai yang menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar.

Apabila secara statistik nilai buku ekuitas berhubungan dengan harga saham, maka nilai buku akan memiliki relevansi. Jadi peningkatan nilai buku akan berhubungan dengan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Pada uji simultan menunjukkan bahwa regresi memiliki nilai F hitung yang lebih besar daripada nilai minimalnya. Hal ini menunjukkan jika nilai buku ekuitas sangat berpengaruh terhadap harga saham yang berarti nilai buku ekuitas memiliki relevansi.

Berbeda dengan penelitian pertama, hasil pengolahan dan penelitian kedua diperoleh hasil bahwa relevansi nilai buku sesudah IFRS tidak meningkat dibandingkan dengan periode sebelum penerapan. Hasil ini sesuai dengan Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) yang menyatakan peningkatan relevansi tidak terjadi pada nilai buku ekuitas. Masih konsisten dengan hasil penelitian Cahyonowati (2013) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa Peningkatan relevansi nilai tidak terjadi untuk relevansi nilai buku ekuitas.

3. Relevansi Nilai Arus Kas Dan Pengadopsian IFRS

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan. PSAK No.2 paragraf 12 menerangkan tentang pentingnya arus kas operasi sebagai indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar.

Tujuan penyajian arus kas operasi adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Nilai arus kas operasi akan memiliki relevansi apabila secara statistik nilai buku ekuitas berhubungan dengan harga saham. Jadi peningkatan nilai buku akan berhubungan dengan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Pada uji simultan menunjukkan bahwa regresi memiliki nilai F hitung yang lebih besar daripada nilai minimalnya. Hal ini menunjukkan jika nilai arus kas operasi sangat berpengaruh terhadap harga saham yang berarti nilai arus kas operasi memiliki relevansi.

Hasil penelitian ketiga ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai arus kas dari kegiatan operasi perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Syagata (2014) yang menunjukkan Adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur.

4. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dan Pengadopsian IFRS

Selain mengidentifikasi hubungan antara nilai laba, nilai buku ekuitas dan nilai arus kas terhadap harga saham. Penelitian ini juga

berfokus pada pengaruh pengadopsian secara penuh IFRS di Indonesia bagi relevansi nilai informasi akuntansi.

Pada uji simultan menunjukkan bahwa regresi memiliki nilai F hitung yang lebih besar daripada nilai minimalnya. Hal ini menunjukkan jika nilai informasi akuntansi sangat berpengaruh terhadap harga saham yang menjadi acuan para calon investor.

Acuan yang digunakan oleh para calon investor adalah laporan keuangan perusahaan. Keandalan laporan perusahaan dapat dibuktikan dengan tingkat relevansinya. Namun dengan adanya perubahan standar pelaporan keuangan di Indonesia, membuat satu pertanyaan yang besar. Apakah terdapat perubahan yang baik pada tingkat relevansinya atau tidak ada perubahan sama sekali.

Untuk meneliti perubahan itulah digunakan uji Koefisien Determinasi untuk melihat nilai *Adjusted R Square* sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Pada pengujian Koefisien Determinasi diketahui adanya peningkatan nilai *Adjusted R Square* setelah pengadopsian IFRS secara penuh di Indonesia.

Peningkatan nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS di Indonesia berpengaruh pada meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi terutama pada perusahaan *go public* yang terdaftar di JII. Hal ini mempermudah bagi calon investor untuk mengakses informasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan Syagata pada tahun 2014 juga menyatakan hal yang sama. Penelitian itu dilakukan pada 75 perusahaan manufaktur pada periode 2011-2012. Tidak jauh berbeda dengan penelitian tersebut, Kusumo dan Subekti yang melakukan penelitian di tahun 2014 pada 460 perusahaan selama periode 2009-2012. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa relevansi nilai informasi akuntansi meningkat setelah pengadopsian IFRS.